

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan cikal bakal lahirnya generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa kita selanjutnya, anak juga merupakan titipan dari Tuhan yang harus kita lindungi dan kita bimbing. Sejak dilahirkan anak berhak mendapatkan perawatan dan perlindungan yang diperlukan bagi kesejahteraannya. Pada saat ini masih banyak anak yang belum mendapatkan apa yang menjadi haknya. Hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan perlakuan yang salah dari berbagai pihak. Salah satu kasus yang banyak terjadi di Indonesia yaitu penelantaran anak.

Berdasarkan data PPKS Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2022, jumlah anak Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Kota Bandung sebanyak 845 anak. Diantaranya seperti anak balita terlantar (15 anak), anak berhadapan dengan hukum (ABH) (7 anak), anak dengan kedisabilitas (612 anak), anak jalanan (39 anak), anak yang memerlukan perlindungan khusus (10 anak), dan anak terlantar (155 anak), anak korban tindak kekerasan (7 anak). Tindakan dari penelantaran anak ini dapat memberikan dampak negatif terhadap anak, diantaranya seperti kesulitan sosial dan keterikatan yang terganggu antara orang tua dan anak, gangguan interaksi dengan teman sebaya, defisit kognitif dan akademik, masalah emosional dan perilaku dll. Sehingga penanganan terhadap anak terlantar di Kota Bandung ini perlu dilakukan, karena kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu cara menangani anak-anak terlantar adalah melalui panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga yang menyediakan tempat tinggal alternatif bagi lebih dari sepuluh anak yang tidak memiliki orang tua atau pengasuh pengganti, di mana pengasuhan dilakukan oleh pengasuh dewasa yang dibayar dan jumlahnya sangat terbatas. Pengasuhan alternatif yang diberikan oleh lembaga ini bersifat sementara, dengan tujuan utama untuk mengupayakan sistem *Family Based Care*. Sistem *Family Based Care* ini merupakan Sistem pengasuhan yang paling baik untuk anak adalah pengasuhan dalam keluarga. Hal ini karena keluarga memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak serta memainkan peran penting dalam kesejahteraan anak. (Bigner & Gerhardt, 2014; Deb, 2018).

Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung (SATPEL PSA) merupakan salah satu lembaga pelayanan dan Perlindungan Sosial yang berada di Kota Bandung dan merupakan salah satu UPTD dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung (SATPEL PSA) memiliki visi yaitu menjadi lembaga Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak yang berkualitas, sebagai kontribusi terdepan dalam mewujudkan Anak Asuh yang cerdas, sehat, disiplin, berprestasi, mandiri dan berakhlak mulia. SATPEL PSA memiliki sasaran pelayanan seperti anak yatim piatu terlantar, anak yatim terlantar, anak piatu terlantar, anak dhuafa terlantar, anak terlantar, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus (AMPK). Selain itu pada SATPEL PSA terdapat berbagai kegiatan pelayanan sosial yang nantinya akan diberikan kepada anak penerima manfaat (PM). Kegiatan yang diberikan oleh SATPEL PSA kepada anak penerima manfaat (PM) diantaranya 1. Bimbingan fisik 2. Bimbingan Mental,

Spiritual dan Budi Pekerti, 3. Bimbingan Sosial, 4. Bimbingan Keterampilan, 5. Bimbingan Belajar Mengajar/Pendidikan. Hasil yang diharapkan dari kegiatan yang dilakukan oleh SATPEL PSA Bandung yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan dengan menunjukkan peningkatan perilaku; taat beribadah, kebiasaan hidup sehat dan teratur, kepribadian yang lebih baik, prestasi belajar lebih baik serta kreatif dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pelayanan yang dilakukan pada Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung (SATPEL PSA) dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial merupakan sebuah profesi profesional pertolongan yang dapat membantu atau menolong penerima manfaat (klien) dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami melalui intervensi dan pendekatan yang dilakukan.

Berdasarkan pelaksanaan program atau kegiatan yang diberikan oleh SATPEL PSA Bandung kepada anak penerima manfaat ditemukan masalah oleh peneliti sehingga terdapat dugaan dari peran pekerja sosial yang berada di SATPEL PSA Bandung masih belum maksimal atau optimal. Masalah yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan fakta dilapangan diantaranya seperti 1. Masih terdapat anak yang masih menutup dirinya atau menjadi introvert dan kurang terbuka kepada lingkungan di SATPEL PSA Bandung, 2. Masih terdapat anak penerima manfaat melakukan bolos sekolah dengan bermain ke warnet dan berpura-pura sakit 3. Tidak mematuhi peraturan yang berada di SATPEL PSA Bandung 4. Terdapat anak yang tidak selesai mendapatkan pelayanan 5. Terdapat anak penerima manfaat mencuri-curi waktu pulang kerumah padahal sudah diperingatkan untuk tidak boleh

pulang kerumah. Berdasarkan kasus/permasalahan yang ditemukan oleh peneliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial di SATPEL PSA Bandung.

Peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan di SATPEL PSA Bandung menjalankan peran sebagai *broker*, *enabler*, *fasilitator* dan *advocate*. Sebagai *broker* pekerja sosial berperan dalam menangani permasalahan anak seperti anak di SATPEL PSA Bandung yang tidak mendapatkan hak pendidikan dan hak untuk mendapatkan jaminan kesehatan karena anak tersebut mengalami kendala pada administrasi seperti akte dan KK (Kartu Keluarga). Dalam hal ini pekerja sosial melakukan peran sebagai *broker* seperti menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan fasilitas kesehatan. Adapun peran lain pekerja sebagai di SATPEL PSA Bandung yaitu sebagai *advocate*. Salah satu contoh peran pekerja sosial disini yaitu menangani permasalahan anak luar biasa yang bersekolah di sebuah SLB, kemudian anak tersebut sering mengambil barang atau uang saku dari teman sekelasnya dengan berdalih hanya meminjam, hal ini menyebabkan orang tua dari anak tersebut tidak terima kemudian pekerja sosial mengambil tindakan sebagai *advocator* dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan cara anak luar biasa tersebut pindah sekolah ke SLB lain dan memberikan pembelajaran dari tindakan yang ia lakukan dengan berkoordinasi dengan pihak kepolisian. Selanjutnya ada juga peran lain pekerja sosial di SATPEL PSA Bandung yaitu sebagai *fasilitator*. Dalam menjalankan peran sebagai *fasilitator* pekerja sosial memberikan pelayanan seperti bimbingan konseling kepada anak penerima manfaat yang berada di SATPEL PSA Bandung. Akan tetapi, masih terdapat anak yang

enggan untuk konseling secara terbuka dengan pekerja sosial yang ada di SATPEL PSA Bandung. Kemudian yang terakhir ada peran pekerja sosial di SATPEL PSA Bandung yaitu sebagai *enabler*. Salah satu contoh permasalahan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai *enabler* yaitu pada tahun 2023 masih banyak anak penerima manfaat yang membolos sekolah entah anak tersebut dengan dalih bermain di luar atau beralasan sakit, kemudian pekerja sosial melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dengan hal tersebut dapat mengurangi jumlah anak yang membolos sekolah karena selalu dalam pantauan pekerja sosial dan pihak sekolah.

Pekerja sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung (SATPEL PSA) telah berupaya memulihkan fungsi sosial anak-anak, memastikan hak-hak mereka terpenuhi, dan memberikan perlindungan agar mereka tidak kembali mengalami situasi yang dapat menimbulkan tekanan, ancaman, atau bahaya baik secara fisik, sosial, maupun mental. Saat ini, Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung (SATPEL PSA) memiliki 80 klien yang terdiri dari siswa Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan 3 orang pekerja sosial. Keberadaan SATPEL PSA sangat dibutuhkan oleh masyarakat, seiring dengan meningkatnya masalah anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung (SATPEL PSA) dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung”

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti menetapkan rumusan masalah berupa “Bagaimana Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung?” untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian maka rumusan masalah akan dirincikan menjadi sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *enabler* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung?
2. Bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *advocate* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung?
3. Bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *broker* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung?
4. Bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *fasilitator* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *enabler* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung
2. Mengetahui bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *advocate* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung
3. Mengetahui bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *broker* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung

4. Mengetahui bagaimana Peran Pekerja Sosial sebagai *fasilitator* dalam pelayanan sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan dari penelitian diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - 1) Untuk menambahkan khasanah perpustakaan ilmu kesejahteraan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk referensi bagi pembaca
 - 2) Memberikan bekal informasi kepada mahasiswa untuk lebih memahami peran pekerja sosial dalam kegiatan pelayanan sosial
2. Manfaat praktis
 - 1) Memberikan informasi mengenai Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung
 - 2) Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi ilmu tambahan bagi pembaca

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penyusunan penelitian yang sudah disediakan dan ditetapkan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Memuat tentang penelitian terdahulu, teori- teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat tentang langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Meliputi gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, sub problematik, analisis hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : USULAN PROGRAM

Memuat tentang dasar pemikiran, nama, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik, kegiatan, langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan program

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat tentang simpulan dan saran penelitian yang dapat menjadi refleksi terhadap penelitian yang dilakukan dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.